

Analisis Antropometri Ukuran Payudara Arca Masa Majapahit (Studi tentang Mitos Kecantikan dari Aspek Antropologi Ragawi)

Wahyuning Tri Astutik

triaswahyuning@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mitos kecantikan perempuan pada masa Majapahit dilihat dari aspek Antropologi Ragawi. Pada aspek ini penelitian dilakukan dengan membandingkan volume dan bentuk payudara antara arca perempuan masa Majapahit dan perempuan Jawa masa kini. Perbandingan bertujuan untuk mengetahui perbedaan variabel di antara dua kelompok sampel. Sampel yang dipilih adalah 30 sampel untuk kelompok arca dan 30 sampel kelompok perempuan. Data volume didapatkan dengan pengukuran Antropometri. Volume payudara didapatkan dengan menghitung rumus pengukuran volume payudara. Sedangkan untuk mengetahui bentuk payudara melalui somastokopi dengan pengamatan. Instrumen yang digunakan adalah: kaliper geser, meteran, pengukur tinggi badan, pengukur berat badan, kamera, skala, dan kain hitam. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata volume. Hasil pengamatan dan pengukuran Antropometri melalui uji independen sampel t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan morfologis antara payudara arca dan manusia. Berdasarkan bentuk, arca manusia memiliki tipe payudara *bowl-shape*. Payudara manusia berbentuk *elongated-shape*. Secara volume, rata-rata payudara arca adalah sebesar 1.464 cc. Sedangkan rata-rata volume payudara manusia adalah sebesar 364 cc. Selisih volume antara payudara arca dan manusia mencapai 1.100 cc. Tampilan fisik payudara tersebut dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan kondisi sosial yang berlaku pada masa Majapahit. Pengarcan dewi adalah salah satu perilaku masyarakat Majapahit yang teokratis. Sampel arca yang diukur adalah bentuk perwujudan dewi dalam mitologi Hindu. Segala bentuk perlakuan, upacara, dan pengarcan didasarkan konsep bahwa dewi memiliki citra makrokosmos yang sempurna, luhur, dan indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa payudara yang besar dan membulat menunjukkan idealitas penggambaran payudara perempuan yang sempurna, luhur, dan indah.

Kata Kunci: Payudara, Arca, Mitos Kecantikan, Antropometri, Majapahit.

Abstract

This research was conducted to analyse women's beauty myth during Majapahit period from the aspect of physical anthropology. In this aspect the study was conducted by comparing the volume and shape of breasts between the statues of women of Majapahit and present day Javanese women. Comparison aims to determine the difference of variables between the two sample groups. The selected samples were 30 samples for the statue group and 30 female group samples. To get the volume data is done anthropometry measurement. Breast volume is obtained by calculating the breast volume measurement formula. The form of breast can be observed by somatoscopic observation. The instruments used are: sliding callipers, gauges, height gauges, weight gauges, cameras, 10x10cm scales, and black fabric. The results show that there is a difference in average volume. The results of anthropometric observation and measurement through independent sample t test showed that there are morphological differences between statue and human breast. Based on the shape, the human statue has a bowl-shape breast type. Human breasts are elongated-shaped. In volume, the average breast statue is 1.464 cc. The average volume of human breast is 364 cc. The difference in volume between the statue and human breast reaches 1100 cc. The physical appearance of the breasts is motivated by the beliefs and social conditions prevailing in the Majapahit period. The making of Goddess icon is one of the behaviour of the theatrical Majapahit society. The measured statue sample is a form of embodiment of the Goddess in Hindu mythology. All forms of treatment, ritual, and perception are based on the concept that the goddess has a perfect, sublime, and beautiful macrocosm image. So it can be concluded that large and rounded breasts show the ideal of perfect female portrayal, sublime, and beautiful.

Keywords: Breast, Statue, Beauty Myth, Anthropometry, Majapahit.

Pendahuluan

Tubuh, sebagai bentuk nyata dari manusia yang dapat ditangkap oleh indera. Cabang Antropologi yang secara khusus membahas manusia dari segi fisik disebut sebagai Antropologi Ragawi. Apabila seseorang bertanya hakikat manusia, maka tubuh adalah salah satu elemen yang konkret/nyata, di samping kebudayaan dan hubungannya dengan manusia lain (Suryasumantri, 1995:18). Tubuh tidak lepas dari pengaruh kehidupan sosial. Bahkan secara sadar maupun tidak, tubuh dapat menjadi obyek kekuasaan. Obyek kekuasaan ini dapat terjadi baik secara anatomi fisik maupun teknik politis. Foucault (1997) dalam Disiplin Tubuh menyatakan bahwa tubuh tidak terbentuk secara alami tetapi dimanipulasi. Bentuk manipulasi tersebut ialah koreksi dan pembentukan menjadi lebih terampil dan kuat.

Dunia mengenal kriteria kecantikan dalam bermacam-macam versi sehingga membentuk mitos kecantikan. Cantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti elok, indah. Perempuan cantik adalah perempuan yang jika dipandang akan membuat senang orang yang melihatnya. Namun kategori perempuan cantik dan tidak cantik merupakan konsensus yang ada di masyarakat. Ketika diskursus mengenai perempuan cantik diterima

luas oleh masyarakat, terbentuklah mitos tentang kecantikan perempuan. Jika mitos terus ada dan diturunkan ke generasi selanjutnya, maka telah secara luas dan tanpa sadar mitos itu telah menjadi *collective unconsciousness*. Dengan demikian mitos kecantikan berubah menjadi ideologi tentang perempuan cantik (Jung dalam Walter, 1988).

Kita dapat melihat jejak standar kecantikan dari peninggalan masa lampau. Pada masa Prasejarah, patung *Venus* mencerminkan bagaimana perempuan digambarkan. Dari patung *Venus* yang pernah ditemukan, proporsi tubuh paling besar adalah bagian badannya, dibanding bagian kepala dan kaki. Bagian badan yang menonjol terdiri dari payudara dan perut. Figurnya seakan ditekankan pada citra kesuburan, sesuai dengan bagian tubuh yang ditonjolkan (McDermott, 1996:229). Contoh lain misalnya, Isis, seorang dewi Mesir menjadi ibu yang ideal sering digambarkan sebagai Firaun yang menyusui, sehingga membuktikan status ilahi mereka sebagai penguasa. Pada masa modern, Setelah era Marilyn Monroe dengan tipe tubuh ideal adalah yang penuh dan besar. Tren ini kemudian terus berubah hingga puncaknya pada era 1990. Pada masa itu cantik dikategorikan sebagai orang yang kurus (Wolf, 1991:85). Namun kini tren berpayudara besar muncul lagi. Perempuan berlomba-lomba

mengubah bentuk payudaranya lewat operasi plastik demi mendapatkan bentuk payudara yang lebih besar dan proporsional.

Gambaran tubuh perempuan pada masa Jawa Kuna juga ditunjukkan pada relief candi dan arca peninggalan. Arca adalah artefak yang berbentuk manusia, hewan, tumbuhan, atau bentuk lain dalam tiga dimensi. Perbedaan arca dengan artefak tiga dimensi lain adalah tujuan pembuatannya. Tujuan utama pembuatan arca adalah sebagai media keagamaan. Biasanya arca adalah sarana untuk memuja Tuhan atau dewa-dewinya. Pembuatan arca dilakukan dengan bantuan tangan, ukir, pahat, atau cetak. Hal ini sesuai dengan bahan arca yang dapat dibuat dari media batu, tanah liat, atau logam (Junus, 2009:2).

Arca peninggalan misalnya Dewi Laksmi, Dewi Parwati, atau *Prajnaparamitha*. Pengandaian perempuan cantik yang menjadi metafora di kesadaran masyarakat juga ada pada masa Klasik, misalnya arca dan relief. Arca kemudian dibuat untuk memperingati seorang tokoh yang telah wafat dengan menambah ciri-ciri kedewaan disebut dengan arca perwujudan. Pendefinisian arca sendiri merupakan proses yang simbolik.

Pada masa Hindu Buddha, sosok perempuan yang menonjol adalah *Prajnaparamitha*. Ia dipercaya sebagai lambang

kecantikan yang sempurna. Bahkan, temuan arca *Prajnaparamitha* di Singosari dianggap sebagai temuan arca terbaik karena kualitas fisiknya. Hingga kini, masih terjadi kontroversi tentang siapa tokoh di balik arca perwujudan *Prajnaparamitha* tersebut, antara Ken Dedes dan Gayatri. Meski begitu, beberapa pendapat sepakat bahwa antara Ken Dedes dan Gayatri merupakan *prameswari* (ratu pertama, permaisuri).

Ciri-ciri fisik yang mudah dilihat untuk membedakan tokoh perempuan dan laki-laki adalah bagian payudaranya, di samping posisi tubuh dan atribut yang dikenakan. Bagian dada tokoh perempuan dan laki-laki dapat terlihat jelas dengan lebih menonjolkan payudara perempuan. Pada arca, tokoh yang digambarkan mengenakan kain yang sangat tipis bahkan bertelanjang dada. Earl Drake, seorang sejarawan yang menulis tentang Gayatri Rajapatni, mengungkapkan bahwa ketertarikan awalnya pada Prajnaparamita adalah karena wujud fisik yang sensual dengan payudara dan puting yang menonjol.

Payudara merupakan organ tubuh yang menonjol pada tubuh perempuan dan memiliki fungsi biologis. Pada beberapa tokoh dan arca yang telah disebutkan menunjukkan idealitas bagian payudara perempuan. Bentuk payudara, sebagai simbol,

menunjukkan maksud ideologis terhadap kriteria bagaimana perempuan dirupakan dalam seni rupa. Payudara adalah identitas seksual kedua yang dimiliki perempuan setelah alat kelamin. Pada arca, payudara ditampilkan dengan bentuk yang nyata dan terlihat jelas. Namun berbagai analisis mengenai arca-arca peninggalan masa Hindu kebanyakan membahas arca secara utuh dengan aksesoris yang menyertai. Kegiatan penelitian pada bagian dada jarang dilakukan, terutama dengan menggunakan pengukuran Antropometri. Atas dasar hal tersebut penelitian ini penting untuk dilaksanakan untuk mengetahui dasar kriteria perempuan masa Majapahit yang dapat dilihat dari bentuk payudara arca yang dibuat pada masa itu.

Begitu pentingnya penganalisaan arca sebagai peninggalan sejarah membuat analisis antar arca tersebut harus didasarkan pada metode yang tepat dan meluas. Di dalam Antropologi Ragawi sebagai cabang dari Antropologi, terdapat metode pengukuran manusia yang disebut Antropometri. Ketika manusia membuat arca di zaman klasik pun mendefinisikan tubuh ke dalam unit anatomi. Hal ini menunjukkan ketertarikan manusia pada karakteristik anatomi dengan mendefinisikan bentuk dan ukuran tubuh, termasuk juga pada bagian payudara.

Untuk dapat memahami pendefinisian bentuk dan ukuran yang berkaitan dengan mitos kecantikan yang berlaku melalui media arca, diperlukan standar kategori yang jelas. Di dalam proses mengkategorikan bentuk dan ukuran payudara arca, perlu adanya perbandingan dengan manusia hidup. Data perlu dibandingkan agar diketahui seberapa jauh perbedaan yang muncul pada kondisi fisik yang terlihat. Perbandingan itulah yang penting bagi penelitian untuk dapat mengkategorikan bentuk dan ukuran payudara arca.

Pembandingan payudara arca dan manusia tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan sampel pada manusia hidup penting untuk dilakukan dalam rangka menyesuaikan konteks yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan masa Majapahit. Maka dari itu, kelompok sampel yang dipilih adalah populasi yang terdekat konteksnya dengan Majapahit. Hal ini menjadikan sampel perempuan yang terpilih menjadi obyek penelitian adalah perempuan yang berasal dari suku Jawa dan tinggal di Jawa Timur, sebagai konteks wilayah pusat Kerajaan Majapahit berdiri. Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana perbedaan bentuk dan volume payudara pada arca masa Majapahit dan perempuan Jawa masa kini? Bagaimana hubungan bentuk dan volume payudara arca dengan

kriteria ideal payudara dapat menjelaskan mitos kecantikan yang berlaku pada masa Majapahit?

Organ payudara pada manusia dapat memiliki variasi morfologis. Variasi berupa ukuran, bentuk, volume, kepadatan, jarak payudara, dan warna puting & aerola. Berbagai variasi dapat menentukan penampilan dan posisi alami pada dada. Bahkan, mayoritas payudara memiliki asimetri ukuran dan bentuk antara kanan dan kiri. Berbagai faktor dapat mempengaruhi dimensi dan berat payudara itu sendiri. Komposisi jaringan stromal yang berisi jaringan lemak dan ikat yang mempengaruhi variasinya. Bahkan, rasio antara jaringan lemak dan ikat juga menentukan ptosis (penurunan payudara) dan kepadatan payudara. Bentuk fisik payudara manusia yang berbeda dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, perubahan hormon, dan gaya hidup (Soetrisno, 2010:87).

Selain bentuk, volume payudara juga bervariasi pada perempuan di hampir seluruh negara di dunia berdasarkan tempat kelahiran. Pada penelitian ini, pengukuran menggunakan metode yang variatif. Data menunjukkan bahwa perempuan yang lahir di Amerika memiliki volume payudara terbesar hingga 2.986 cc. Payudara terkecil dimiliki oleh perempuan Filipina dengan rata-rata 111 cc. Selain itu disebutkan juga bahwa perempuan yang lahir di Negroid dan

Asia, khususnya Asia Tenggara memiliki volume payudara terkecil (Anderson dkk, 2016:23).

Masyarakat Jawa Kuno telah mengenal penggolongan perempuan sesuai dengan kriteria bentuk fisik dan watak. Mitos kecantikan ini berisi kriteria penempatan perempuan dalam tipe tertentu awalnya berasal dari India. Namun ketentuan telah dikenal secara umum di masa Jawa Kuno. Terdapat empat penggolongan perempuan Jawa Kuno yaitu *Padmini*, *Citrini*, *Hastini*, dan *Sankini* (Sedyawati, 2006:243-244). Kriteria cantik dalam kebudayaan Jawa juga termuat pada kisah kecantikan Ken Dedes yang dituliskan dalam kakawin Pararaton. Ketika Ken Dedes turun dari kereta, terlihatlah oleh Ken Angrok *rahasya*-nya dan mengeluarkan cahaya (Nastiti, 2016:60).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka. Dapat juga merupakan data non-angka yang diangkakan (Sugiyono, 2003:14). Terdapat dua kelompok sampel yang akan dibandingkan, yakni kelompok sampel arca dan manusia. Kelompok sampel arca yang dipilih adalah: 1) arca yang digunakan terbuat dari batuan, 2) arca berada pada kondisi utuh, 3) payudara masih ada dan utuh. Dari kriteria pemilihan sampel

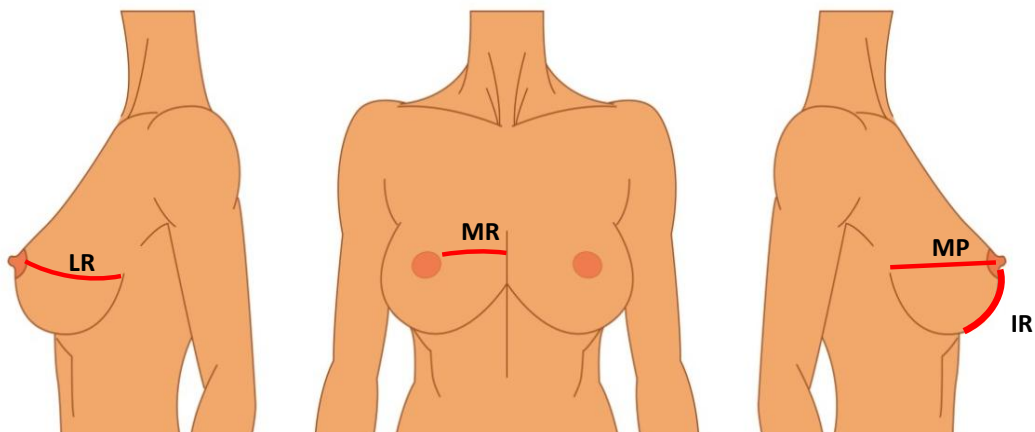
tersebut, diperoleh 30 arca yang terdiri atas 20 arca koleksi Pusat Informasi Majapahit dan 10 arca koleksi Museum Mpu Tantular.

Kriteria yang dipakai untuk menentukan kelompok sampel manusia adalah 1) berusia 20-30 tahun, 2) belum pernah melahirkan dan menyusui, 3) memiliki berat badan ideal sesuai indeks BMI, 4) berasal dari suku Jawa dan tinggal di Jawa Timur.

Variabel dalam penelitian ini adalah volume dan bentuk payudara. Untuk

mendapatkan data volume, perlu didapatkan data pengukuran menggunakan metode antropometri. Pengukuran ini menggunakan nilai tonjolan payudara (MP), jarak medial payudara (MR), jarak lateral payudara (LR), dan jarak lipatan bawah payudara-puting (IR) yang diukur pada tiap peserta. Rumus untuk menghitung volume payudara adalah:

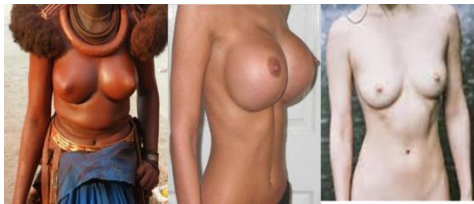
$$MV = \frac{1}{3} \times \pi \times MP^2 \times (MR + LR + IR - MP)$$



Gambar 1. Ilustrasi Pengukuran Antropometri Payudara Menurut Qiao,dkk (1997)

Variabel kedua adalah bentuk payudara. Variabel kedua penelitian ini adalah bentuk payudara. Variabel ini dipilih karena bentuk adalah tampilan fisik yang dapat diamati secara langsung dan menunjukkan perbedaan yang muncul di antara kedua kelompok sampel. Oleh karena itu dilakukan pengamatan somatoskopi. Melalui pengamatan bentuk payudara, peneliti dapat menganalisis tampilan fisik payudara ideal pada masa Majapahit di

samping besar atau kecilnya payudara secara volume. . Studi mengenai variasi payudara berdasarkan ras menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk yang berbeda antara ras Negroid, Kaukasoid, dan Mongoloid (Martin dan Saller, 1957:418). Tipe bentuk payudara tersebut adalah connus-shape untuk ras Negroid, bowl-shape untuk Kaukasoid, dan elongated-shape untuk ras Mongoloid.



Gambar 2 Variasi Payudara berdasarkan Ras
 Sumber: Data Sekunder (disarikan dari <https://id.pinterest.com/Overfifty1/african-women/?lp=true>, Anderson dkk (2016:276), <http://www.infortecvirtual.com/index.php/seif/21251> diakses pada tanggal 16 November pukul 20.00 WIB))

Instrumen yang digunakan pada pengukuran volume pada arca adalah kaliper geser, meteran, kain hitam untuk latar belakang foto, dan skala. Pengukuran volume pada manusia adalah tinggi badan, pengukur berat badan, kaliper geser, dan meteran. Pendokumentasian menggunakan kamera hanya digunakan pada arca.

Teknik analisis data sesuai dengan jenis penelitian kuantitatif. Untuk membandingkan volume

payudara arca dan manusia, digunakan uji tes beda, yaitu uji statistik t-test. Perbandingan bentuk payudara dilakukan dengan menggunakan uji statistik setelah dilakukan pengamatan somatoskopi dengan hasil kategori bentuk payudara arca dan manusia.

Hasil

Data yang disajikan merupakan hasil pengukuran variabel yang diteliti yaitu penonjolan payudara, radius payudara tengah, radius payudara pinggir, radius payudara bawah, dan volume payudara. Data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berupa data kuantitatif. Data selanjutnya diolah menggunakan statistik deskriptif, berupa: nilai rata-rata (mean), maksimum (maximum), minimum (minimum), dan standar deviasi (standar deviaton).

Ukuran	Arca				Manusia			
	Mean	Min	Max	Std. Dev	Mean	Min	Max	Std. Dev
MP	7,5	5,45	9,55	1,11	3,73	2,2	5,6	0,71
MR	9,34	6,48	12,96	1,81	9,9	8,1	13,2	1,24
LR	12,9	9,55	14,49	1,36	10,48	7,4	15,8	2,02
IR	9,83	6,91	13,42	1,85	6,55	2,3	12,5	2,06
MV	1464,83	811,64	2253,71	445,96	364,29	101,41	1126,87	204

n=30

Penjelasan singkat pada tabel:

- MP : mammae projection atau penonjolan payudara (satuan ukur sentimeter)
- MR : medial radius atau radius payudara tengah-puting (satuan ukur sentimeter)
- LR : lateral radius atau radius payudara pinggir-puting (satuan ukur sentimeter)
- IR : nipple-inframammary fold length atau radius lipatan bawah payudara-puting (satuan ukur sentimeter)
- MV : mammae volume atau volume payudara (satuan ukur cc)

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif pada Arca dan Manusia

Sebelum melaksanakan uji statistik parametrik, diperlukan uji normalitas data sebagai syarat utama. Uji normalitas data berfungsi untuk memastikan bahwa tidak ada nilai ekstrim. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai probabilitas menunjukkan: $p > 0.05$ = data berdistribusi normal, dan $p < 0.05$ = data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas pada aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.451. Hal ini menunjukkan bahwa p lebih dari 0.05 yang berarti kelompok sampel arca dan manusia berdistribusi normal.

Uji Homogenitas	Nilai t Hitung	Sig. (2-tailed)	Selisih Rata-rata	Taraf Kepercayaan
0.000	12.292	0.000	1.100	95%

Tabel 2. Uji t pada kedua kelompok sampel

Sesuai dengan hasil perhitungan, data menunjukkan bahwa uji homogenitas 0.000 atau kurang dari 0.05. Hal ini berarti bahwa data mengenai volume payudara arca dan manusia tidak homogen. Pada nilai t hitung, nilai yang muncul adalah 12.292 atau lebih dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume payudara arca dengan volume payudara manusia. Perbedaan juga dapat dilihat dari hasil rata-rata yang mengalami selisih sebesar 1.100cc. Rata-rata

volume payudara arca adalah 1.464cc dan payudara manusia sebesar 364cc.

Hasil pengamatan pada variabel kedua yaitu bentuk, menunjukkan bahwa bentuk payudara sampel arca tergolong ke dalam kategori bentuk *bowl-shape*. Bentuk ini diindikasikan dengan bentuk yang penuh dan membulat. Pada sampel manusia hidup, bentuk payudara masuk ke dalam kategori *elongated-shape*. Bentuk ini diindikasikan dengan payudara yang penuh di bagian inferior payudara atau di bawah bagian puting. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil penelitian bentuk payudara arca dan manusia hidup.

Kategori temuan	Kelompok sampel	Jumlah	Presentase (dalam %)
<i>Bowl-shape</i>	Arca	30	100,0
<i>Elongated-shape</i>	Manusia Hidup	30	100,0

Tabel 3. Perbandingan Bentuk Payudara Arca dan Manusia

Pengaruh Religi dan Kekuasaan terhadap Estetika Tubuh Arca Perempuan Masa Majapahit

Pada masa Majapahit telah hidup dan berkembang religi dengan berbagai aliran keagamaan, sesuai dengan bukti-bukti sejarah dan arkeologi yang ditemukan. Secara garis besar religi yang berkembang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Hindu-Buddha, kepercayaan

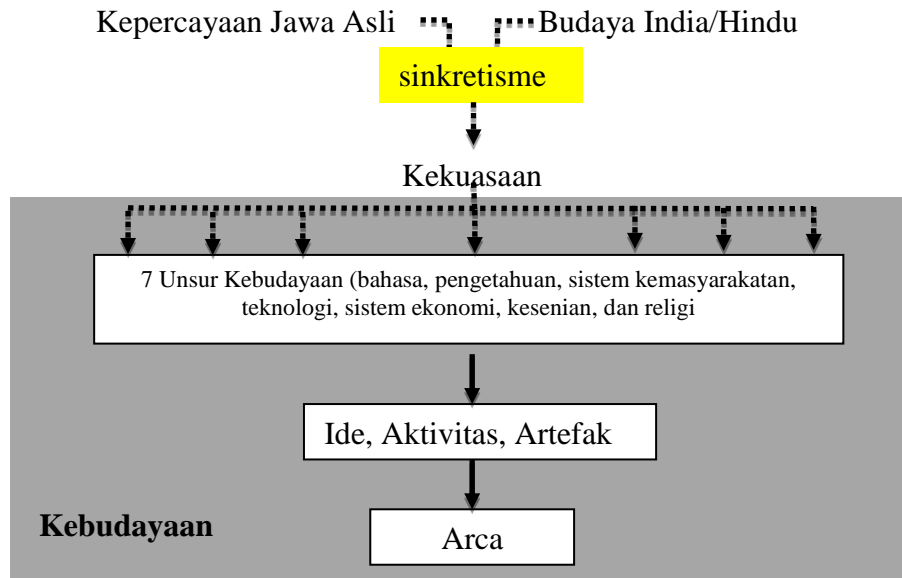
asli, dan Islam. Di kalangan lingkungan istana, agama yang kuat dan banyak ditampilkan adalah agama Hindu-Buddha. Namun di kalangan rakyat umum, kepercayaan asli yaitu Jawa Kuno jauh lebih dominan (Stutterheim dalam Kartodirjo, 1993:92).

Arca adalah artefak patung yang dibuat oleh manusia dengan tujuan sebagai sarana memuja Tuhan atau dewa-dewi. Di ajaran Hindu, arca biasanya akan dimasuki oleh roh suci yang dipanggil dan bersemayam pada arca tersebut. Pada masa Majapahit, pembuatan arca dewa biasanya dilakukan ketika sang raja atau ratu meninggal. Pembuatan arca dewa telah ada sejak masa Singosari, pendahulu Kerajaan Majapahit.

Seorang arkeolog bernama Soekmono, berpendapat bahwa arca dewa/dewi sebagai perwujudan dari raja sama kedudukannya dengan menhir. Menhir berasal dari budaya megalitik pada masa prasejarah. Menhir sebagai tanda jasa kepala suku yang telah menyelenggarakan pesta jasa. Pesta ini ditujukan untuk dinikmati rakyatnya. Menhir merupakan lambang dari jasanya. Ketika kepala suku meninggal, makna menhir berubah menjadi lambang dirinya. Menhir dipercaya dapat dimasuki oleh roh kepala suku

yang telah meninggal dengan melalui upacara tertentu. Melalui upacara, rakyat dapat kembali berkomunikasi kembali dengan kepala sukunya. Di dalam budaya megalitik, menhir sering digantikan dengan arca. Dengan demikian, kedudukan arca dan menhir yang setara semakin jelas (1974:335-336).

Pembuatan arca perwujudan ini berhubungan dengan sistem politik yang berlaku pada masa Majapahit. Majapahit tergolong ke dalam negara teokrasi (Kartodirjo, 1993). Teokrasi dalam politik merupakan tipe sistem pemerintahan yang didasarkan pada agama/Ketuhanan. Otoritas politik berada di tangan raja. Di mata rakyatnya, raja adalah penjelmaan dewa (konsep dewaraja). Raja adalah kepala dari hierarki kerajaan karena ia merupakan keturunan aristokrasi yang sedang berkuasa. Pendewaan raja bermaksud untuk memperkuat posisinya. Perpaduan kekuasaan religius dan sekuler yang dimiliki raja mendukung tendensi ke arah kekuasaan yang absolut (Kartodirjo dkk, 1993:35). Hal ini sesuai dengan konsep pemerintahan negara teokrasi bahwa tidak ada pemisah yang jelas antara teokrasi dan negara sekuler. Kekuasaan pemerintah pusat diperkuat dengan adanya ritual agama seperti upacara-upacara religi.



Gambar 3 Hubungan Antara Agama, Kekuasaan, hingga Arca sebagai Artefak Peninggalan Masa Majapahit

Terdapat berbagai upacara religi yang merupakan sinkretisme antara agama Hindu dan kepercayaan asli. Biasanya upacara tersebut bertujuan untuk menghormati arwah para leluhur dan keluarga kerajaan. Dari konsep tersebut, dapat diketahui bahwa religi tidak hanya sebagai sebuah ritual, tapi juga merupakan alat legitimasi dalam distribusi kekuasaan. Kuasa bahkan memberi tempat kepada keluarga raja untuk diarcakan menjadi arca perwujudan.

Di dalam sistem kepercayaan Jawa, dikenal adanya hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos berkaitan dengan kehidupan yang luas, dunia mitologis, dan kesempurnaan moral. Mikrokosmos berkaitan dengan dunia manusia, dunia kecil, ketidaksempurnaan, ketidakseimbangan, sifat manusia.

Kosmologi yang tertanam dalam kesadaran orang Jawa dapat dilihat dari aktivitas keagamaan yang didukung oleh kerajaan. Hubungan kosmologis tersebut tidak pernah terputus dan tertanam di dalam kesadaran orang Jawa (Anderson, 1990).

Di dalam ajaran Hindu, alam semesta digambarkan sebagai kosmos (*bhuwana*). *Bhuwana* terbagi dalam alam makrokosmos yang disebut *Bhuwana Agung*. *Bhuwana Agung* adalah tempat para dewa dan dewi memimpin. *Bhuwana Alit* adalah manusia dan tempat tinggalnya. Di dalam proses pembuatan arca, penggambarannya berada pada tataran makrokosmos. Konsep dewaraja menunjukkan bahwa raja adalah titisan dewa. Oleh karena itu pembuatan arca dilakukan dengan ritual dan cara tertentu.

Selain itu penggambaran sosok pada arca didasarkan pada sifat kedewaan yang makrokosmos. Arca dewa dan dewi digambarkan dengan sifat-sifat kesempurnaan, keindahan, dan keluhuran. Sifat-sifat tersebut muncul pada raut muka, posisi tubuh, atribut, dan tampilan tubuh. Tubuh arca, khususnya payudara, ditampilkan sedemikian rupa dengan didasari konsep makrokosmos yang indah dan sempurna. Payudara arca dalam temuan data memiliki proporsi lebih besar, lebih membulat, dan lebih simetris daripada payudara orang Jawa. Penampilan fisik demikian diduga merupakan kriteria ideal, sebab sejatinya dewi diasosiasikan sebagai sosok yang sempurna, luhur, dan indah. Hal ini yang membuat arca yang kita temui, dengan kategori arca dewi beserta pernik-pernik yang ada di tubuhnya, selalu dengan payudara yang membulat dan besar. Mitos kecantikan yang berlaku merupakan lambang kesempurnaan dewi, keluhuran, sosok berbudi baik, dan berada pada kasta tinggi.

Payudara pun, dalam kosmologis orang Jawa berarti sumber kehidupan. Pada arca Jaladwara yang berfungsi mengalirkan air, *talang* air berakhir dan keluar dari puting payudara arca Jaladwara. Pada petirtaan Sumber Tetek di Pasuran, Jawa Timur, terdapat arca yang juga mengalirkan air. Petirtaan tersebut merupakan tempat pembedan bagi raja dan keluarganya. Hingga saat ini, air

(*amerta*) yang mengucur keluar dari payudara arca dianggap dapat menyembuhkan penyakit dan membuat awet muda.

Tampilan fisik payudara tersebut dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan kondisi sosial yang berlaku pada masa Majapahit. Konsep dewaraja berisi bahwa raja dan ratu adalah titisan dewa/dewi. Segala bentuk perlakuan, upacara, dan pengarcanaan didasarkan konsep bahwa dewi memiliki citra makrokosmos yang sempurna, luhur, dan indah. Payudara yang besar, membulat, posisi puting yang mengarah ke depan, dan simetris antara kanan dan kiri menunjukkan idealitas penggambaran payudara perempuan yang sempurna, luhur, dan indah.

Hingga saat ini, kriteria itu masih eksis di kalangan orang Jawa. Terdapat kebudayaan tutur *tembung panyandran* yang secara ringkas berarti “bagaikan”. Masyarakat sejak zaman kuno telah menangkap keindahan gejala alam untuk mengkiaskan keindahan manusia, situasi, atau benda. Tubuh manusia juga dikiaskan mulai dari rambut, bentuk kepala, hidung, badan, bahkan cara berjalan. Termasuk juga pada payudara perempuan. Payudara perempuan dalam *tembung panyandran* dikiaskan dengan frasa “*susune nyengkir gadhing*” yang artinya payudaranya seperti buah kelapa muda yang berwarna kuning. Artinya keindahan payudara orang Jawa secara ideal adalah padat, besar,

dan berwarna kekuningan. Frasa yang menggambarkan payudara yang kurang indah diumpamakan payudara seperti pepaya (Suwardi, 2009:10).

Berpijak pada bagaimana agama dan kepercayaan diimplementasikan pada masa Majapahit, sangatlah mungkin bahwa seniman arca dipengaruhi oleh iklim keagamaan saat itu. Arca dapat dibentuk sesuai dengan bagaimana pandangan seniman dalam mempersonifikasikan suatu subjek. Tentunya pandangan seniman ini tidak lepas dari spiritualitas yang sedang dianutnya. Karena bagaimanapun arca digunakan sebagai instrumen pemujaan.

Perempuan yang dipersonifikasikan dalam wujud arca sebagai bentuk pemujaan akan mengalami distorsi. Distorsi ini ditimbulkan oleh bagaimana seniman arca memandangi dewi yang sempurna secara fisik, padahal kesempurnaan fisik yang diwakili oleh kecantikan sangat bersifat subjektif. Subjektivitas tersebut tidak hanya karena perbedaan kebudayaan, bahkan antar individu dalam satu kebudayaan. Kecantikan ini nyaris menjadi mitos yang tidak jelas bagaimana bentuknya secara fisik. Arca sebagai bentuk pemujaan dewi mensyaratkan penggambaran kesempurnaan fisik mutlak karena merupakan perwujudan Dewi.

Adorasi Payudara pada Tubuh

Arca

Selain memiliki fungsi biologis sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi, payudara juga memiliki fungsi sosial dan seksual bagi perempuan. Payudara telah ditampilkan dalam patung kuno dan modern, seni, dan fotografi. Telah disebutkan dalam bab pertama mengenai patung *Venus of Willendorf*, salah satu dari patung *Venus* yang payudaranya ditampilkan sangat besar dengan proporsi badan berlebih dibandingkan anggota tubuh lain (Mc.Dermott, 1996:228). Isis, seorang dewi Mesir menjadi ibu yang ideal, sering digambarkan sebagai Firaun yang menyusui, sehingga membuktikan status ilahi mereka sebagai penguasa.

Payudara perempuan juga ditampilkan di peradaban Minoan dalam bentuk patung-patung Dewi Ular yang terkenal. Di Yunani Kuno ada beberapa sekte yang menyembah "Kourotrophos", ibu menyusui yang diwakili oleh dewi seperti Gaia, Hera dan Artemis. Penyembahan dewa-dewa yang dilambangkan oleh payudara perempuan di Yunani menjadi kurang umum selama milenium pertama. Pemujaan yang populer terhadap dewi perempuan menurun secara signifikan selama bangkitnya negara-negara kota Yunani, sebuah warisan yang kemudian diteruskan ke Kekaisaran Romawi kemudian. Budaya Yunani mengalami perubahan bertahap dalam persepsi payudara perempuan.

Perempuan dalam seni ditutupi pakaian dari leher ke bawah, termasuk dewi perempuan seperti Athena, pelindung Athena yang mewakili usaha heroik. Namun masih ada dewi yang ditampilkan telanjang yaitu dewi Aphrodite (Gillian, 2001:35).

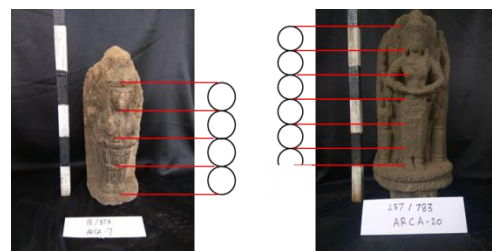
Payudara bahkan diasosiasikan dengan nama gunung. Selain karena kesamaan bentuk yang menyerupai, hal ini disebabkan juga oleh sikap kepercayaan bahwa gunung diasosiasikan sebagai kesuburan dan kesejahteraan (https://www.nps.gov/parkhistory/online_books/grte/grte_geology/sec1.htm diakses pada tanggal 14 November 2017 pukul 13.00 WIB).

Dari sekian banyak data mengenai histori payudara bagi masyarakat di dunia, payudara menjadi obyek yang menonjol untuk terus ditampilkan dan “dipuja” oleh masyarakat hingga saat ini. Begitu sakralnya payudara, pelarangan untuk bertelanjang dada telah menjadi norma di berbagai belahan negara, baik budaya barat maupun timur. Hal ini mulai diprotes oleh berbagai kaum feminis di seluruh dunia.

Selain itu sisi seksualitas dan eksistensi sosial pada payudara terhitung berubah-ubah. Setelah era Marilyn Monroe dengan tipe tubuh ideal adalah yang penuh dan besar. Tren ini kemudian terus berubah hingga puncaknya pada era 1990. Pada masa itu cantik dikategorikan sebagai orang yang kurus (Wolf, 1991:85). Namun kini tren

berpayudara besar muncul lagi. Perempuan berlomba-lomba mengubah bentuk payudaranya lewat operasi plastik demi mendapatkan bentuk payudara yang lebih besar dan proporsional.

Pada proses pembuatan arca, pemahat menggunakan pedoman pembuatan arca disamping permintaan dari pemesannya. Arca yang menjadi sampel penelitian bercirikan dewi dengan asesoris dan ciri lain berdasarkan ikonografi Hindu. Meskipun demikian, tidak semua ciri ikonografi dipakai oleh pemahat. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan yang tidak konsisten antara proporsi kepala dan badan sesuai sistem *tala* arca dewi.



Gambar 4. Proporsi *tala* pada kedua arca Parwati. Bulatan adalah ukuran *tala* sesuai tinggi kepala.

Sistem pengarcaan yang berpaku pada ikonometri India menggunakan sistem *tala*. Sistem *tala* adalah ukuran yang dipakai untuk membuat perbedaan antara arca dewa, dewi, dan manusia biasa. Ukuran *tala* adalah ukuran kepala arca itu sendiri. Bulatan pada gambar di atas yang dimaksud adalah *tala*. Manusia biasa memiliki ukuran delapan *tala*, atau delapan kali ukuran wajah. Pada gambar 10, proporsi *tala* pada arca kiri adalah empat *tala*. Pada arca

kanan, jumlah *tala* adalah sebanyak enam *tala*. Padahal pedoman *tala* menyebutkan bahwa Dewi digambarkan berukuran Sembilan *tala* (*nava-tala*) (Gupte, 1972:21).

Hal ini menunjukkan bahwa pada pemahat tidak terlalu bertumpu pada aturan pengarcaan India. Terdapat hal-hal yang ia kesampingkan dalam proses pembuatannya. Tradisi pengarcaan membuktikan bahwa terdapat perkembangan dalam membuat arca. Perkembangan itu menyebabkan perubahan pada bentuk dan hasil arca yang dibuat. Misalnya, ukiran teratai merah (*Padma*) pada *stella* arca peninggalan Singosari dibuat keluar langsung dari umbi. Pada *stella* arca peninggalan Majapahit, *Padma* diukir keluar dari pot/vas bunga.

Meskipun pembuatan arca dipengaruhi oleh daya imajinasi dan perkembangan sosial politik, bentuk payudara tetap digambarkan dengan ukuran yang besar dan bentuk yang menonjol. Hal itu menunjukkan bahwa konstruksi pikiran seniman telah terbentuk pengetahuan bahwa itulah idealitas penggambaran payudara arca.

Pada payudara arca Jaladwara pada masa Majapahit, bagian puting ke belakang dilubangi untuk menjadi saluran air pada pemandian-pemandian raja. Payudara memiliki arti sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu air disengajakan lewat dari puting arca. Arca pada penampilannya diekspos dengan

puting yang mencuat, menandakan bahwa payudara arca digambarkan tertutupi kain atau tidak sama sekali. Payudara Jaladwara memiliki volume payudara yang paling besar di antara arca lain, yaitu sebesar 2.253,71 cc. Arca yang khusus dibuat untuk mengalirkan air ini diduga memfokuskan pembentukannya pada bagian payudara. Payudara menjadi sumber *amerta*, air kehidupan. Oleh karena itu, payudara ditampilkan sangat besar.

Dari hasil pengukuran ditemukan bahwa rata-rata volume payudara arca sebesar 1.464 cc, sedangkan payudara manusia rata-rata sebesar 364 cc. Artinya, volume payudara arca empat kali lebih besar daripada volume payudara manusia. Terdapat perbandingan yang cukup jauh yaitu sebesar 1.100 cc di antara kedua kelompok sampel. Hal ini menunjukkan bahwa payudara pada arca memiliki perbedaan yang signifikan dengan payudara manusia, khususnya perempuan Jawa masa kini dalam hal volume.

Adorasi (pemujaan) terhadap bagian payudara perempuan yang termanifestasikan ke bentuk arca adalah bukti adanya konstruksi sosial. Konstruksi sosial membuat batas-batas kategori secara fisik dibedakan menurut kelas sosial. Meskipun dewi adalah makhluk makrokosmos dan manusia adalah makhluk mikrokosmos, tetapi keduanya mempunyai kesamaan melalui artefak yang secara fisik mirip.

Kajian antropologis utamanya dalam pembahasan panteologi Hindu, sesosok Dewi mempunyai bentuk fisik yang sama dengan manusia meskipun dalam penggambaran melalui artefak, seorang dewi mempunyai raga yang nyaris sempurna dibanding manusia. Kelas sosial ini membuat batas sosial bagi perempuan berupa perupaan fisik. Payudara dewi yang digambarkan pada arca jelas merupakan idealitas karena ia adalah makhluk maksrokosmos.

Idealitas payudara yang dirupakan oleh para pemahat menjadi mitos yang berkembang di masyarakat. Ketika diskursus mengenai perempuan berpayudara besar dan bulat diterima luas oleh masyarakat, terbentuklah mitos tentang kecantikan perempuan yang sedemikian rupa.

Mitos kecantikan perempuan yang terus ada dalam kebudayaan Jawa Kuno khususnya Majapahit dan terus diturunkan ke generasi selanjutnya, maka telah secara luas dan tanpa sadar mitos itu telah menjadi ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*).

Simpulan

Hasil pengamatan dan pengukuran Antropometri melalui uji independen sampel t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan morfologis antara payudara arca dan manusia. Berdasarkan hasil pengamatan somatoskopi bentuk payudara, arca manusia memiliki tipe payudara *bowl-shape* dan payudara manusia berbentuk *elongated-shape*. Secara volume, rata-rata payudara arca adalah sebesar 1.464 cc. Rata-rata volume payudara manusia adalah sebesar 364. Selisih volume antara payudara arca dan manusia mencapai 1.100 cc.

Tampilan fisik payudara tersebut dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan kondisi sosial yang berlaku pada masa Majapahit. Kosmologi Hindu mempercayai bahwa dewi adalah makhluk makrokosmos yang sempurna, indah, dan luhur. Segala bentuk perlakuan, upacara, dan pengarcaan didasarkan konsep bahwa dewi memiliki citra makrokosmos yang sempurna, luhur, dan indah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa payudara yang besar, membulat, posisi puting yang mengarah ke depan, dan simetris antara kanan dan kiri menunjukkan idealitas penggambaran payudara perempuan yang sempurna, luhur, dan indah. Idealitas bentuk payudara demikian menjadi mitos kecantikan yang berlaku pada masa Majapahit sebab manifestasinya terwujud ke

dalam bentuk artefak berupa arca. Bahkan mitos kecantikan mengenai payudara yang bulat dan indah ada dalam folklor lisan masyarakat Jawa yaitu *panyandran* “*Susune nyengkir gadhing*” yang berarti payudaranya seperti buah kelapa muda berwarna kuning.

Konsep ini linier dengan payudara arca perempuan peninggalan masa Majapahit yang secara nyata bentuknya dapat dilihat secara fisik.

Daftar Pustaka

- Anderson, dkk. (2016). *Scientific Analysis Reveals Major Differences In The Breast Size Of Women In Different Countries*. The Journal of Female Health Sciences: JFH.TD.13.098.
- Gupte, R. S. (1972). *Iconography of The Hindus, Buddhists and Jina*. Mumbai: D. B. Taraporevala Sons & Company
- Junus, Atmodjo dkk (2009). *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993) “*Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit*” dalam Kartodirdjo 700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press hlm. 33-60
- Martin, Rudolf & Saller, Karl. (1957). *Lehrbuch der Anthropologie in Systematischer Darstellung mit Besonderer Berücksichtigung der Anthropologischen Methoden*. Band I. Stuttgart: Gustav Fischer Verlag.
- McDermott, L.D. (1996). *Self-Representation in Upper Paleolithic Female Figurines*. Current Anthropology 37: 227-275
- Nastiti, Titi Surti. (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Soekmono, R., & Romli, I. A. (1993). *Peninggalan-peninggalan Purbakala Masa Majapahit*.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Suriasumantri, Jujun S. (1995). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sutrisno, E. (2010). *Payudara. Dalam: Nasar IM, Himawan S, Marwoto W. Buku ajar patologi II*. Edisi ke-1. Jakarta: Sagung Seto
- Wolf, Naomi. (1991). *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. Newyork: Morrow.
- <https://id.pinterest.com/Overfifty1/african-women/?lp=true> diakses

pada tanggal 16 November
2017 pukul 19.40 WIB

<http://www.infortecvirtual.com/index.php/self/21251> diakses pada tanggal 16 November pukul 20.00 WIB

https://www.nps.gov/parkhistory/online_books/grte/grte_geology/section1.htm diakses pada tanggal 14 November 2017 pukul 13.00 WIB